

Filsafat Dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen

Riawan Riawan

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Mozes Lawalata

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Alamat: Grha Yesyurun, Jl. Daan Mogot Km. 18 Kel. Kebon Besar, Kec. Batu ceper

Korespondensi penulis: riawandaniel0@gmail.com

Abstract.

The concept of absolute truth holds a central role in the Christian tradition. This truth is believed to originate from the word of God revealed in the Bible and His self-revelation through Jesus Christ. From the beginning, there have been efforts to reconcile revealed truth with rational philosophical thought. This article explores the relationship between philosophy and faith in understanding absolute truth according to Christian theology. By examining the thoughts of eminent philosophers and theologians such as Augustine and Aquinas, it discusses how reason can be combined with faith to attain a more comprehensive understanding. Epistemological methods and logical reasoning are employed to study the concept of truth in the Bible and church teachings. Nevertheless, absolute truth remains centered on divine revelation that transcends reason alone. The article also delves into the implications of absolute truth on Christian doctrine, worship, and conduct, as well as the challenges posed by relativism and pluralism. Ultimately, it discusses efforts to reconcile faith and reason, and the defense of absolute truth using rational arguments while maintaining humility. By combining these two aspects, Christians can gain a more comprehensive grasp of the ultimate truth that emanates from God.

Keywords: Absolute Truth, Philosophy, Faith, Christian Theology, Rationalism

Abstrak.

Dalam tradisi kekristenan, konsep kebenaran mutlak memegang peranan sentral. Kebenaran ini diyakini bersumber dari firman Allah yang diwahyukan dalam Alkitab dan pernyataan diri-Nya melalui Yesus Kristus. Sejak awal, terdapat upaya untuk merekonsiliasi kebenaran wahyu dengan pemikiran rasional filosofis. Artikel ini mengeksplorasi hubungan antara filsafat dan iman dalam memahami kebenaran mutlak menurut teologi Kristen. Dengan meninjau pemikiran para filsuf dan teolog terkemuka seperti Agustinus dan Aquinas, dibahas bagaimana rasio dapat dipadukan dengan iman untuk mencapai pemahaman yang lebih utuh. Metode epistemologi dan penalaran logis digunakan untuk mengkaji konsep kebenaran dalam Alkitab dan ajaran gereja. Meski demikian, kebenaran mutlak tetap berpusat pada wahyu ilahi yang melampaui rasio semata. Artikel ini juga mengupas implikasi kebenaran mutlak dalam doktrin, ibadah, dan perilaku umat Kristen serta tantangan dari paham relativisme dan pluralisme. Pada akhirnya, dibahas upaya rekonsiliasi antara iman dan rasio serta pembelaan kebenaran mutlak dengan menggunakan argumen rasional namun tetap berpegang pada kerendahan hati. Dengan mengombinasikan kedua aspek tersebut, umat Kristen dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kebenaran sejati yang bersumber dari Allah.

Kata kunci: Kebenaran mutlak, Filsafat, Iman, Teologi Kristen, Rasionalisme

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka. Menurut Creswel, kajian ilmiah sastra adalah kajian tertulis singkat atas artikel-artikel dan buku-buku serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dipelajari yang menguraikan suatu teori secara utuh dan lengkap secara

informal. Untuk melaksanakan penelitian ini diperlukan langkah-langkah sebagai berikut yaitu: pertama mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, majalah, internet dan informasi lain yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dipelajari, kedua mengkaji, membandingkan dan menganalisis berbagai data dan teori. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang korelasi landasan teologis dan filosofis dalam perumusan dan pengembangan ajaran agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan konsep kebenaran mutlak dalam teologi Kristen

Menurut pandangan Kristen, kebenaran mutlak adalah kebenaran yang bersumber dari Allah yang kekal, tidak berubah, dan tidak terbatas waktu maupun tempat. Kebenaran ini diwahyukan dalam Alkitab sebagai firman Allah dan menjadi landasan iman Kristen. Kebenaran mutlak bersifat objektif, tidak dipengaruhi oleh persepsi atau penafsiran manusia. Allah sebagai kebenaran tertinggi dan sumber kebenaran. Kebenaran ini mencakup kebenaran tentang Allah sendiri, sifat-Nya, karya-Nya, serta kebenaran tentang manusia, dosa, keselamatan, dan kehidupan kekal. Kebenaran mutlak bersifat absolut dan mengatasi semua kebenaran relatif. Tidak ada kontradiksi di dalamnya. Kebenaran ini tidak berubah dan tidak dapat diubah. Bersifat universal dan berlaku untuk semua manusia di segala zaman. Hanya melalui pernyataan diri Allah dalam Yesus Kristus dan firman-Nya, manusia dapat memahami kebenaran mutlak ini dengan benar. Iman kepada Yesus Kristus sebagai Kebenaran itu sendiri adalah kunci untuk mengenal dan hidup dalam kebenaran Allah yang mutlak. Maka kebenaran mutlak tidak hanya menjadi dasar doktrin, tetapi juga pedoman hidup umat Kristiani dalam mencari kebenaran dan keselamatan di dalam Kristus.

Salah satu karakteristik penting dari kebenaran mutlak adalah bahwa ia bersifat eksklusif dan menolak kemungkinan adanya kebenaran lain yang bertentangan dengannya. Dalam teologi Kristen, konsep ini sering kali menimbulkan kontroversi dan kritik dari berbagai pihak yang menganut relativisme atau pluralisme kebenaran. Namun, bagi penganut Kristen yang taat, kebenaran mutlak yang bersumber dari Allah adalah satu-satunya kebenaran sejati yang harus dipegang teguh. Segala bentuk kebenaran lain yang bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan harus ditolak dan dianggap sebagai kepalsuan. Tentu saja, pemahaman yang eksklusif ini tidak berarti bahwa kekristenan menolak seluruh bentuk kebenaran yang berasal dari luar tradisi Kristen. Justru, banyak pemikir Kristen yang terbuka untuk belajar dari kebenaran-kebenaran yang dapat ditemukan dalam filsafat, sains, ataupun tradisi lain, selama

tidak bertentangan dengan kebenaran inti iman Kristen. Sikap ini memungkinkan adanya dialog dan perkembangan pemahaman akan kebenaran secara berkelanjutan. Namun pada akhirnya, kebenaran mutlak tetaplah berpusat pada firman Allah yang diwahyukan dalam Alkitab dan Kristus sebagai inkarnasi kebenaran itu sendiri. Dalam pandangan Kristen, landasan kebenaran mutlak terdapat dalam Alkitab dan ajaran Gereja, antara lain:

Pertama, Alkitab diyakini sebagai firman Allah yang diilhamkan dan menjadi sumber utama kebenaran. Ayat-ayat seperti Yohanes 14:6 "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup" menunjukkan bahwa Yesus adalah kebenaran itu sendiri. Alkitab mengklaim kebenarannya bersifat kekal, tidak berubah, dan menjadi standar kebenaran (Yohanes 17:17). Kedua, gereja sebagai pewaris ajaran Kristus memiliki otoritas dalam menafsirkan dan mengajarkan kebenaran firman Tuhan. Konsili-konsili gereja sepanjang sejarah telah merumuskan doktrin-doktrin inti yang diyakini sebagai kebenaran berdasarkan Alkitab. Tradisi dan ajaran para bapa gereja turut membentuk pemahaman akan kebenaran mutlak dalam iman Kristen.

Ketiga, Yesus disebut sebagai "Firman yang menjadi manusia" (Yohanes 1:14), mewahyukan kebenaran Allah secara sempurna. Inkarnasi Kristus menjadi bukti bahwa kebenaran mutlak itu nyata dan dapat dimengerti manusia. Pengajaran dan karya Yesus dianggap sebagai perwujudan kebenaran tertinggi dari Allah. Keempat, Roh Kudus berperan membimbing umat kepada seluruh kebenaran (Yohanes 16:13). Kehadiran Roh Kudus memungkinkan gereja untuk memahami kebenaran firman Tuhan dengan benar. Dengan demikian, kebenaran mutlak menurut iman Kristen berakar pada Alkitab, Yesus Kristus, ajaran gereja, dan penyertaan Roh Kudus dalam menafsirkan serta menghidupi kebenaran tersebut.

Alkitab tidak hanya berisi kumpulan ajaran atau doktrin belaka, tetapi juga kesaksian akan karya keselamatan Allah yang terwujud dalam sejarah kehidupan manusia. Kisah-kisah dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menunjukkan bagaimana Allah yang adalah Kebenaran itu sendiri berkarya dalam kehidupan nyata umat-Nya. Peristiwa inkarnasi Yesus Kristus sebagai Anak Allah menjadi puncak pernyataan kebenaran Allah kepada manusia. Dengan menerima Kristus sebagai jalan, kebenaran dan hidup, manusia dapat mengalami keselamatan dan memperoleh kebenaran sejati yang memerdekakan. Sepanjang sejarah, ajaran-ajaran inti kebenaran mutlak ini telah dirumuskan dan dipertahankan oleh Gereja melalui konsili-konsili dan tulisan para bapa gereja. Meski terdapat perkembangan dalam penafsiran, Gereja tetap berpegang pada kebenaran yang bersumber dari Alkitab dan Tradisi Apostolik. Otoritas magisterium Gereja diyakini sebagai pembimbing umat dalam

memahami dan menghidupi kebenaran iman yang benar. Gereja menjadi pilar dan dasar kebenaran (1 Timotius 3:15), berperan untuk senantiasa mengajarkan, mempertahankan, dan mewariskan kebenaran mutlak kepada setiap generasi umat beriman.

Hubungan antara filsafat dan iman Kristen

Filsafat memainkan peran penting dalam memahami iman dan kebenaran Kristen. Sejak awal, pemikiran filosofis telah memengaruhi bagaimana umat Kristen mengonseptualisasikan dan mengekspresikan kebenaran iman mereka. Para filsuf Kristen awal seperti Agustinus dan Thomas Aquinas menggunakan metode filosofis untuk mempertahankan dan menjelaskan doktrin-doktrin Kristen secara rasional dan sistematis. Filsafat menyediakan kerangka konseptual dan alat-alat analitis yang memungkinkan umat Kristen untuk merefleksikan, memahami, dan mengomunikasikan kebenaran iman dengan lebih jelas dan mendalam. Melalui penalaran logis, argumen filosofis, dan eksplorasi metafisika, para pemikir Kristen berusaha untuk merekonsiliasikan wahyu ilahi dengan nalar manusia, sehingga kebenaran iman dapat diterima secara rasional dan tidak hanya semata-mata melalui penerimaan buta.

Selain itu, filsafat juga memberikan kontribusi dalam membangun teologi sistematis, etika Kristen, dan apologetika. Dengan menggunakan konsep-konsep filosofis seperti epistemologi, ontologi, dan aksiologi, para teolog dapat mengembangkan pemahaman yang lebih koheren tentang ajaran-ajaran Kristen dan implikasinya dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun terdapat ketegangan antara filsafat dan iman dalam sejarah Kristen, pada akhirnya kedua disiplin ini saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Filsafat membantu umat Kristen untuk memperdalam pemahaman mereka tentang iman, sementara iman memberikan landasan kebenaran tertinggi yang mengarahkan dan membatasi upaya filosofis agar tidak tersesat dari kebenaran Ilahi.

Salah satu kontribusi penting filsafat adalah mendorong umat Kristen untuk senantiasa bersikap kritis dan tidak mudah puas dengan pemahaman yang dangkal atau literal belaka. Tradisi filosofis mengajarkan untuk mempertanyakan asumsi-asumsi, menguji argumen secara logis, dan mencari kebenaran di balik fenomena yang tampak. Sikap ini sangat bermanfaat dalam mempelajari teks-teks suci seperti Alkitab, yang sarat dengan simbol, metafora, dan kebenaran spiritual yang tersembunyi. Dengan menggunakan alat-alat analisis filosofis seperti hermeneutika dan eksegesis, para sarjana Kristen dapat menggali makna yang lebih mendalam dari firman Tuhan dan mengungkap relevansinya bagi kehidupan modern. Filsafat mendorong

umat Kristen untuk terus bertumbuh dalam pengetahuan dan pemahaman akan kebenaran iman mereka, serta menghindarkan mereka dari kepicikan pandangan atau fanatisme buta.

Alkitab sarat dengan ayat-ayat yang menegaskan keberadaan kebenaran mutlak yang bersumber dari Allah. Dalam Injil Yohanes 14:6, Yesus menyatakan "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup". Bagi umat Kristen, kata-kata ini merupakan deklarasi bahwa Kristus sendiri merupakan perwujudan kebenaran mutlak dari Sang Pencipta. Tidak ada kebenaran lain yang lebih tinggi selain Dia. Melalui Yesus, umat manusia dapat memahami secara utuh kebenaran sejati dari Allah. Konsep kebenaran mutlak ini juga tercermin dalam keseluruhan narasi Alkitab, baik dari Perjanjian Lama maupun Baru. Kisah-kisahannya membentangkan karya keselamatan Allah yang selalu benar, tidak pernah salah atau ingkar janji. Janji-janji Allah terbukti kekal dan tak tergoyahkan. Nubuat-nubuat yang termaktub di dalamnya digenapi dengan sempurna, menunjukkan bahwa firman Tuhan merupakan kebenaran abadi yang tak pernah salah. Setiap ajaran Alkitab bermuara pada satu kebenaran utuh yang konsisten tanpa kontradiksi, yaitu kebenaran tentang Allah sendiri yang mulia dan tak terbatas.

Pendekatan filosofis dalam memahami kebenaran mutlak

Dalam perspektif teologi Kristen, Alkitab dipandang sebagai firman Allah yang merupakan sumber utama kebenaran. Konsep kebenaran dalam Alkitab ditafsirkan oleh para teolog dan pemikir Kristen dalam beberapa cara: Pertama, kebenaran dalam Alkitab sering diidentikkan dengan Yesus Kristus sendiri. Dalam Injil Yohanes, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai "jalan, kebenaran dan hidup". Ini berarti bahwa kebenaran sejati berada di dalam diri-Nya sebagai perwujudan Allah di dunia. Menerima Yesus berarti menerima kebenaran itu sendiri. Kedua, Alkitab juga dipahami sebagai firman kebenaran yang diilhamkan Allah. Setiap bagian Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Baru, diyakini membawa kebenaran firman Tuhan yang tak terbantahkan. Kebenaran ini merupakan standar tertinggi bagi kebenaran-kebenaran lainnya. Ketiga, kebenaran dalam Alkitab mencakup kebenaran tentang Allah, karya-Nya, rencana keselamatan-Nya, serta kehendak dan hukum-Nya bagi manusia. Semua ini merupakan kebenaran mutlak yang harus diterima dengan iman yang tulus. Keempat, kebenaran firman Tuhan itu kekal, tidak berubah, dan berlaku untuk semua manusia di segala zaman. Ia bersifat universal dan mengatasi segala bentuk kebenaran relatif manusia. Terakhir, untuk memahami kebenaran Alkitab secara utuh, dibutuhkan penyertaan Roh Kudus yang membimbing manusia menuju seluruh kebenaran. Roh Kuduslah yang membuka hati dan pikiran manusia untuk menghayati kebenaran firman Allah dengan benar.

Jadi dalam teologi Kristen, kebenaran mutlak berasal dari Allah yang diwahyukan dalam Alkitab melalui Yesus Kristus dan Roh Kudus. Adalah tugas umat beriman untuk menerima, menghayati, dan menghidupi kebenaran ini dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Para teolog Kristen sepanjang sejarah telah memberikan penafsiran dan penekanan yang berbeda-beda atas konsep kebenaran dalam Alkitab. Misalnya, Agustinus menekankan bahwa kebenaran tertinggi hanya dapat ditemukan dalam Allah sendiri, dan firman-Nya dalam Alkitab merupakan cerminan dari kebenaran tersebut. Sementara Calvin menekankan otoritas mutlak Alkitab sebagai kebenaran firman Allah yang tidak terbantahkan. Bagi Luther, kebenaran Alkitab terletak pada doktrin keselamatan oleh anugerah melalui iman, yang menjadi inti kebenaran Injil. Terlepas dari perbedaan penekanan, para teolog ini sepakat bahwa kebenaran dalam Alkitab bersifat final dan mengatasi segala kebenaran lain yang berasal dari sumber-sumber non-ilahi. Kebenaran Alkitab harus menjadi tolok ukur bagi setiap kebenaran yang diklaim oleh tradisi, otoritas, atau nalar manusia. Inilah yang membedakan tafsir teologis Kristen atas kebenaran dengan tradisi filosofis pada umumnya, yang cenderung melihat kebenaran sebagai hasil usaha rasio manusia semata.

Penafsiran kebenaran mutlak melalui teologi

Dalam upaya memahami konsep kebenaran mutlak dalam iman Kristen, pandangan para teolog terkemuka seperti Calvin dan Luther memberikan warna tersendiri. Calvin menekankan supremasi kebenaran firman Tuhan dalam Alkitab sebagai satu-satunya sumber kebenaran sejati. Menurutnya, kebenaran Alkitab harus diterima secara total tanpa reserve oleh iman. Segala bentuk kebenaran lain yang bersumber dari tradisi manusia atau rasio harus diuji dan disesuaikan dengan kebenaran Alkitab. Sementara itu, Luther menekankan bahwa inti kebenaran dalam Alkitab adalah doktrin keselamatan oleh anugerah melalui iman kepada Kristus saja. Kebenaran sejati terletak pada pengampunan dosa yang diperoleh bukan melalui upaya manusia, melainkan anugerah Allah semata. Selain itu, Luther juga menegaskan prinsip sola scriptura, dimana hanya Alkitab yang dinyatakan sebagai sumber kebenaran final yang tidak tergantikan.

Baik Calvin maupun Luther, dengan penekanan masing-masing, menolak pemikiran bahwa kebenaran tertinggi bisa dicapai melalui rasio atau upaya manusia sendiri. Keduanya sepakat bahwa akal budi manusia telah dirusak oleh dosa, sehingga tidak mampu mencapai kebenaran sejati tanpa bimbingan firman Tuhan. Kebenaran mutlak adalah milik Allah, dan hanya bisa dikenal dengan benar melalui wahyu dalam Alkitab yang kemudian harus diterima

dengan iman yang tulus. Sikap para reformator ini membentuk pola pemikiran Protestan yang menempatkan Alkitab sebagai pusat dan dasar kebenaran sejati, mengingkari segala bentuk kebenaran yang tidak sesuai dengannya. Tradisi ini terus berlanjut hingga hari ini dan mewarnai cara umat Kristen memandang konsep kebenaran mutlak. Selain penekanan pada otoritas Alkitab, baik Calvin maupun Luther juga menekankan peran Roh Kudus dalam memahami kebenaran firman Tuhan secara benar. Mereka percaya bahwa tanpa penyertaan Roh Kudus, manusia tidak akan mampu menangkap makna sejati dari kebenaran Alkitab. Rasio manusia yang telah dibutakan oleh dosa membutuhkan pencerahan dari Roh untuk membuka hatinya kepada kebenaran Ilahi.

Dalam pandangan Calvin, Roh Kuduslah yang memberikan kesaksian batin kepada umat tentang kebenaran firman Allah dalam Alkitab. Roh ini bersaksi di dalam hati setiap orang percaya, meyakinkan mereka akan kewibawaan dan kebenaran Alkitab sebagai firman Allah. Sementara Luther menekankan peran Roh Kudus dalam menafsirkan kebenaran firman Allah, khususnya kebenaran Injil tentang anugerah keselamatan dalam Kristus. Prinsip ini menjadi landasan penting bagi tradisi Protestan dalam mempelajari dan menghayati Alkitab sebagai kebenaran tertinggi. Kebenaran mutlak tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan rasio semata, melainkan membutuhkan kapasitas rohani yang dibuka oleh Roh Kudus sendiri. Pemahaman akan kebenaran sejati merupakan hasil perpaduan antara firman tertulis dan penyertaan Roh Kudus dalam mengiluminasi arti sejatinya.

Rekonsiliasi antara filsafat dan iman

Para filsuf Kristen terkemuka seperti Agustinus dan Thomas Aquinas memberikan sumbangsih besar dalam upaya merekonsiliasi filsafat dan iman Kristen. Pemikiran mereka menjembatani nalar rasional dengan kebenaran wahyu Ilahi. Agustinus menggunakan metode filosofis untuk mempertahankan doktrin Kristen. Ia percaya bahwa iman dan rasio bersumber dari kebenaran yang sama, yaitu Allah. Rasio dapat membimbing manusia mendekati kebenaran iman melalui kontemplasi dan penalaran. Namun pada akhirnya, iman lah yang mencerahkan rasio menuju pencerahan sejati tentang kebenaran Ilahi.

Sementara itu, Thomas Aquinas dikenal dengan upayanya memadukan pemikiran Aristotelian dengan teologi Kristen. Ia menyusun argumen rasional untuk membuktikan keberadaan Allah dan menjelaskan doktrin-doktrin iman secara logis. Aquinas percaya bahwa kebenaran iman tidak bertentangan dengan kebenaran rasio, sebab keduanya bersumber dari Allah yang sama. Meski demikian, ia mengakui bahwa terdapat kebenaran-kebenaran iman

yang melampaui jangkauan rasio manusia. Dari kedua tokoh ini, kita dapat melihat bahwa filsafat berperan untuk mengkaji dan memahami kebenaran iman secara rasional dan kritis. Filsafat menjadi alat untuk merefleksikan, mempertahankan, serta mengomunikasikan kebenaran iman kepada dunia. Namun pada saat yang sama, iman tetap dibutuhkan untuk mencapai pemahaman tertinggi tentang misteri-misteri ilahi yang melampaui rasio.

Pemikiran para filsuf Kristen ini terus mempengaruhi cara umat modern dalam menghayati iman dan kebenaran. Mereka menunjukkan bahwa iman dan rasio bukan dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dalam pencarian kebenaran sejati. Salah satu kontribusi penting Agustinus adalah pandangannya tentang rasio sebagai pemberian Allah kepada manusia yang harus digunakan untuk mengenal Allah sendiri. Melalui rasio, manusia dapat melihat ketertiban, keindahan, dan kebenaran ciptaan Allah yang merupakan cerminan dari sifat-sifat Ilahi. Dengan menggunakan fakultas rasionya, manusia kemudian dapat mengarahkan diri menuju Sang Pencipta yang merupakan sumber segala kebenaran. Pemikiran ini berpengaruh besar dalam tradisi filsafat dan teologi Kristen selanjutnya.

Di sisi lain, Thomas Aquinas terkenal dengan argumen-argumen rasionalnya dalam membuktikan keberadaan Allah. Lima dalilnya yang terkenal, seperti dalil penggerak tak tergerakkan dan dalil sebab yang tak disebabkan, menggunakan premis-premis filosofis untuk menunjukkan perlunya ada Penyebab Utama yang tak disebabkan, yang tak lain adalah Allah. Aquinas juga membedakan antara kebenaran-kebenaran iman yang sesuai dengan rasio dan kebenaran iman yang melampaui kemampuan rasio. Upayanya merekonsiliasi iman dan rasio ini membuka jalan bagi berkembangnya teologi skolastik yang sistematis. Baik Agustinus maupun Aquinas, dengan caranya masing-masing, telah menunjukkan bahwa filsafat dan penalaran rasional bukanlah musuh iman, melainkan mitra yang dapat membantu manusia menghayati dan memahami kebenaran-kebenaran iman secara lebih mendalam. Pemikiran mereka mewariskan tradisi pemikiran kritis dan rasional dalam mempelajari kebenaran iman, sambil tetap berpegang pada prinsip bahwa kebenaran tertinggi bersumber dari wahyu Ilahi.

Implikasi kebenaran mutlak dalam kehidupan Kristen

Upaya menjembatani pemikiran filosofis dan kebenaran iman dalam tradisi Kristen telah berlangsung sejak lama. Para pemikir Kristen berusaha menemukan cara agar nalar rasional dapat dipadukan dengan kebenaran wahyu dari iman, tanpa mengorbankan salah satunya. Salah satu pendekatan adalah menggunakan metode dan kerangka berpikir filosofis

untuk merefleksikan, mempertahankan, dan mengekspresikan kebenaran-kebenaran iman secara rasional dan sistematis. Pemikir-pemikir seperti Agustinus dan Thomas Aquinas menerapkan ini dengan menggunakan logika dan argumen filosofis untuk memahami serta membela doktrin-doktrin dan ajaran Kristen.

Pendekatan lain adalah menunjukkan bahwa iman dan rasio tidak benar-benar bertentangan, bahkan keduanya dapat saling melengkapi dalam pencarian kebenaran sejati. Dengan mengakui keterbatasan rasio namun tetap menggunakannya semaksimal mungkin, para pemikir Kristen berharap agar iman dan akal budi dapat berjalan seiring menuju pemahaman yang lebih utuh akan misteri-misteri kebenaran Ilahi. Selain itu, ada juga upaya untuk menetapkan batas-batas yang jelas antara ranah rasio dan ranah iman. Dalam hal-hal yang bisa dijangkau rasio, seperti keberadaan Allah dan kebenaran-kebenaran alamiah, filsafat diperbolehkan berperan. Namun untuk kebenaran-kebenaran yang melampaui rasio, seperti Tritunggal atau keselamatan, manusia harus bergantung pada wahyu iman.

Terlepas dari berbagai pendekatan, pada intinya para pemikir Kristen berupaya agar iman dan filsafat bukanlah dua kutub yang saling bermusuhan, melainkan rekan yang saling mendukung dalam pencarian kebenaran yang lebih sempurna tentang Allah dan karya-Nya. Salah satu kontribusi penting dari upaya menjembatani filsafat dan iman ini adalah terbentuknya apologetika Kristen. Apologetika adalah disiplin yang bertujuan untuk memberikan pembelaan rasional atas kebenaran-kebenaran iman Kristen. Para apologis menggunakan metode-metode filosofis seperti logika, bukti historis, serta argumen rasional untuk mempertahankan dan membuktikan keabsahan ajaran-ajaran Kristen di hadapan yang meragukan atau menentangnya.

Dengan menggabungkan nalar kritis filosofis dan kebenaran iman, apologetika berupaya menjawab keberatan-keberatan yang muncul dari dunia sekular maupun kalangan non-Kristen. Apologis meyakinkan bahwa kebenaran firman Tuhan tidak bertentangan dengan akal sehat, bahkan selaras dengan bukti-bukti rasional yang ada. Pendekatan ini membantu memperkuat pondasi keimanan umat Kristen serta membuka dialog dengan pihak-pihak lain yang mencari kebenaran. Tentu saja, apologetika tetap berpegang pada prinsip bahwa kebenaran mutlak berasal dari wahyu Ilahi, bukan semata-mata hasil penalaran manusia. Namun upayanya untuk merekonsiliasi iman dan rasio telah membuka cakrawala baru dalam memahami dan mengomunikasikan kebenaran iman kepada dunia modern yang semakin mengutamakan pendekatan rasional dan ilmiah.

Dalam tradisi Kristen, apologetika berperan penting untuk mempertahankan dan membela kebenaran iman dengan menggunakan pendekatan rasional. Para apologis berupaya memberikan argumen-argumen meyakinkan secara filosofis dan ilmiah untuk menjawab segala keraguan atau serangan terhadap doktrin-doktrin Kristen. Mereka menggunakan metode penalaran logis, bukti historis, dan temuan ilmiah untuk menunjukkan bahwa kebenaran iman sejalan dengan akal sehat dan dapat dibuktikan secara rasional. Misalnya, dalam membela keberadaan Allah, apologis mengajukan argumen kosmologis, teleologis, dan argumen lainnya dari sudut pandang filsafat. Apologetika juga menjembatani antara wahyu iman dan temuan-temuan sains modern. Para apologis menunjukkan bahwa ajaran Kristen tidak bertentangan dengan kebenaran ilmiah, bahkan keduanya dapat saling melengkapi dalam mencapai pemahaman yang lebih utuh akan realitas.

Selain itu, apologetika membahas dan menjawab berbagai kritik yang diajukan terhadap iman Kristen dengan cara yang rasional dan sistematis. Hal ini penting untuk memberi kepastian bagi umat beriman serta meyakinkan pihak-pihak lain tentang kesesuaian iman Kristen dengan prinsip-prinsip logika dan intelektualitas. Namun demikian, apologetika tidak bermaksud menggantikan wahyu iman dengan rasio semata. Kebenaran mutlak tetap bersumber dari firman Tuhan yang diwahyukan. Rasio hanya berperan sebagai pendukung dan pemandu bagi manusia untuk dapat menghayati dan memahami kebenaran iman dengan lebih baik, bukan untuk menggantikannya. Apologetika menjadi jembatan yang menghubungkan antara kebenaran wahyu dan nalar manusia, sehingga iman tidak hanya diterima secara buta melainkan juga masuk akal dan terbuka untuk dipertahankan secara rasional.

Kritik dan kontroversi seputar kebenaran mutlak

Pemahaman akan kebenaran mutlak dalam iman Kristen memiliki implikasi yang sangat mendalam dalam berbagai aspek kehidupan umat Kristen. Kebenaran ini menjadi landasan bagi doktrin-doktrin inti yang diajarkan gereja dan dipegang teguh oleh umat beriman. Tanpa kebenaran mutlak ini, doktrin-doktrin tersebut akan kehilangan kekuatan dan otoritasnya. Kebenaran mutlak juga memberikan arah dan pedoman dalam praktik ibadah dan kehidupan rohani umat Kristen. Cara beribadah, berdoa, membaca Alkitab, semuanya didasarkan pada kebenaran firman Tuhan yang diyakini sebagai kebenaran tertinggi. Kebenaran ini menuntun umat untuk hidup dalam kekudusan dan ketaatan kepada kehendak Allah.

Lebih jauh lagi, kebenaran mutlak berpengaruh besar terhadap perilaku moral dan etika Kristen dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan kehidupan. Kebenaran firman menjadi standar untuk membedakan mana yang benar dan salah, baik dan jahat. Umat Kristen diajar untuk memegang teguh kebenaran ini dalam segala aspek kehidupan mereka di dunia. Namun di sisi lain, konsep kebenaran mutlak ini juga menghadapi tantangan dari paham-paham relativisme dan pluralisme yang berkembang di zaman modern. Paham relativisme menolak gagasan adanya kebenaran absolut dan menyatakan bahwa kebenaran bersifat relatif sesuai interpretasi masing-masing individu. Sementara pluralisme meyakini bahwa terdapat banyak kebenaran yang sama validnya. Bagi penganut Kristen yang berpegang pada kebenaran mutlak, paham-paham ini tentu saja tidak dapat diterima. Mereka tetap memegang teguh bahwa hanya ada satu kebenaran sejati yang bersumber dari firman Allah. Tantangan tersebut menuntut pembelaan yang tegas atas kebenaran iman demi mempertahankan identitas dan integritas iman Kristen di tengah arus pemikiran modern.

Konsep kebenaran mutlak dalam iman Kristen tidak terlepas dari kontroversi dan kritik dari berbagai pihak. Salah satu argumen utama yang menentang adalah paham relativisme yang menyatakan bahwa kebenaran itu bersifat relatif dan subjektif, bergantung pada perspektif masing-masing individu atau kelompok. Bagi kaum relativis, mustahil ada satu kebenaran mutlak yang berlaku universal. Argumen lain datang dari kalangan pluralis yang mengakui adanya banyak kebenaran yang sama validnya. Mereka menolak klaim kebenaran mutlak karena dianggap mendiskreditkan kebenaran-kebenaran lain yang dianut oleh kelompok atau agama berbeda. Selain itu, penentang kebenaran mutlak juga mengkritik bagaimana doktrin ini seringkali disalahgunakan untuk membenarkan tindakan-tindakan eksklusif, intoleran, dan bahkan kekerasan atas nama membela kebenaran.

Dalam merespons kritik-kritik tersebut, para apologis dan pembela kebenaran mutlak mengemukakan berbagai argumen. Mereka menegaskan bahwa kebenaran yang datang dari Allah sebagai sumber tertinggi memang bersifat absolut, obyektif, dan tidak bisa disamakan dengan kebenaran-kebenaran relatif ciptaan manusia. Apologis juga menunjukkan bahwa kebenaran mutlak justru menjadi dasar bagi toleransi sejati, karena mengakui adanya kebenaran tertinggi sebagai standar untuk menghormati perbedaan. Penolakan kebenaran mutlak justru berpotensi memicu anarki moral dan relativisme etis yang berbahaya. Lebih lanjut, para pembela kebenaran mutlak menekankan bahwa doktrin ini mendorong sikap rendah hati untuk terus belajar dan menghayati kebenaran, bukan menjadi pembenaran untuk bersikap arogan dan intoleran. Perdebatan ini menegaskan urgensi bagi umat Kristen untuk memahami

dan mempertahankan konsep kebenaran mutlak sebagai inti dari iman mereka, dengan tetap menjunjung sikap rendah hati, terbuka untuk dialog, namun juga tegas dalam memegang keyakinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam tradisi iman Kristen, konsep kebenaran mutlak memiliki kedudukan yang sangat penting. Kebenaran ini diyakini bersumber dari Allah sendiri yang menyatakan diri-Nya dalam Alkitab dan Yesus Kristus. Kebenaran mutlak bersifat obyektif, kekal, dan mengatasi segala kebenaran relatif ciptaan manusia. Sejak awal, terdapat upaya untuk mendamaikan kebenaran iman dengan rasio filosofis. Pemikir-pemikir besar seperti Agustinus dan Aquinas berupaya merekonsiliasi keduanya dengan menggunakan pendekatan rasional untuk memahami dan mempertahankan kebenaran-kebenaran iman. Meski terjadi perdebatan panjang antara rasionalisme dan fideisme, pada akhirnya iman dan rasio diyakini dapat saling melengkapi dalam pencarian kebenaran sejati tentang Allah. Metode filosofis seperti epistemologi dan penalaran logis membantu umat Kristen memperdalam penghayatan imannya. Kebenaran mutlak ini kemudian berpengaruh besar dalam doktrin, ibadah, etika dan perilaku umat Kristen. Namun di sisi lain, ia juga menghadapi tantangan dari paham-paham relativisme dan pluralisme yang berkembang. Karenanya, kebenaran mutlak perlu dipertahankan dengan argumen rasional namun tetap berpegang pada kerendahan hati dan keterbukaan untuk dialog. Pada intinya, kebenaran mutlak yang bersumber dari wahyu Ilahi tetap menjadi pusat dan dasar iman Kristen. Dengan mengombinasikan iman dan rasio, umat Kristen dapat memahami dan menghayati kebenaran sejati ini dengan lebih utuh dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

‘Apologetika Kristen - Muriwali Yanto Matalu - Google Books’

‘Doktrin Inkarnasi Kristus_ Memahami Pengajaran Alkitab Tentang Kenosis Dan ’

‘Ibnu Sina: Pemikiran Dan Warisan Ilmiah - Hamid Sakti Wibowo - Google Books’
<https://books.google.co.id/books?id=6aHhEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=ibnu+sina&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=ibnu+sina&f=false>

Amallia, Siti, ‘Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial’, *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1.1 (2019), 1–18

Anouw, Yulian, ‘Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut Ii Timotius 3:14-

- 16', *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 6.1 (2022), 99–116
- Anugrah, Michael Dhimas, 'Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah', *Indonesian Journal of Theology*, 2015, 132–35
- Arifrianto, Yonatan Alex, 'Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk', *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3 no 1.1 (2020), 1–3
- B. Samuel Sidjabat, 'Strategi Pendidikan Kristen', *Ebook*, 1996, p. 275
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=jaI5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendidikan&ots=4GdCQoBdHj&sig=_iiZkspLm5jDgnakBYrK0yhQ3aY>
- Bartolomeus Samho, dkk, 'Agama Dan Kesadaran Kontemporer', 2019, p. 362
<<https://books.google.co.id/books?id=k0YQEAAAQBAJ>>
- Bilo, Dyulius Thomas, 'Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen', *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 3.1 (2020), 1–22
- Halawa, Jonius, Ayunike Waoma, Mozes Lawalata, Alamat Sekolah, Tinggi Theologia, R T Rw, and others, 'Peran Filsafat Pendidikan Kristen Dalam Meningkatkan Pemahaman Iman Peserta Didik', 3.1 (2024), 99–111
- Heriawan, Christian, Marsa Salsabila, Alfonda Fahreza, and Mohammad Alvi, 'Keadilan Alamiah Atau Sosial ? Sophist Perspektif', April, 2024, 1–19
- Hia, Lurusman Jaya, 'Konsep Mengenal Allah Dalam Pertumbuhan The Concept Of Knowing God In Faith Growth And Implications For', *Jurnal Excelsis Deo*, 6.1 (2022), 52
- Hutahaean, Wendy Sepmady, 'Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama', 2021, p. 76
<<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=36MqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kepemimpinan&ots=o9zIegp-Wk&sig=U-GwtT5FPyeVr8P4c4c1OnP0j8U>>
- Jong, C de, 'Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja - Christiaan de Jonge - Google Books'
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=HZmQ_2CDqoUC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Sejarah+Gereja&ots=D5C3MQKR7H&sig=WllsKXB5g8EfDJzml4hLDvXcqIU#v=onepage&q=Sejarah Gereja&f=false>
- Kalis Stevanus, 'Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan - Google Books', 2021
- M. Horton, Stanley, 'Oknum Roh Kudus', 2019, pp. 15–16
- Marde Christian Stenly Mawikere, Sudiria Hura, 'John Calvin: Gerakan, Pemikiran Dan Warisannya Dalam Sejarah Gereja Menurut Telaah Literatur', *DA'AT Jurnal Teologi Kristen*, 4.2 (2023), 13–36
- Masinambow, Yornan, 'Kajian Tentang Doktrin Alkitab Dari Perspektif Teologi Injili',